

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai sifat dasar yaitu berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain. Sudah menjadi kebutuhan daripada manusia untuk melakukan komunikasi. Tiap menit, jam, hari selama manusia hidup dan melakukan aktifitasnya pasti tidak lepas dari berkomunikasi. Ada tokoh yang mengatakan bahwa “*we cannot not communicate*” yang artinya kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Secara sederhana komunikasi bukan hanya tentang penyampaian suatu informasi saja namun juga mengandung unsur mempersuasi yaitu dengan mengajak atau mempengaruhi seseorang atau individu agar mau melakukan suatu perintah atau menerima suatu pemahaman atau bujukan dan lain sebagainya. Oleh karena itu komunikasi memegang peranan penting dalam kelompok, organisasi, perusahaan atau lembaga.

Dalam proses pendidikan juga terjadi suatu proses komunikasi yaitu penyampaian pesan dari guru kepada siswanya baik secara verbal ataupun non verbal yang tujuannya agar siswa mampu memahami materi melalui pesan yang disampaikan oleh guru. Pada kegiatan belajar mengajar ini guru dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswanya melalui tatap muka yang dilakukan dalam suatu kelas harapannya agar komunikasi dapat direalisasikan dengan baik dan dapat berjalan

dengan efektif. Guru dan semua pihak yang terkait dalam sebuah proses pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam mendidik siswa. Guru dituntut untuk dapat mengelola materi pembelajaran sehingga siswa mau untuk belajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan rentetan kegiatan seorang guru dan siswanya yang harus mempunyai pola tertentu, sehingga terjadi proses belajar mengajar dan dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Pada prinsipnya bahwa pendidikan nasional merupakan suatu kekuatan (*power*). Theodore Brameld (1965) menetapkan bahwa *education is power*, artinya bahwa melalui pendidikan seseorang sanggup menguasai dunia. Visi pendidikan sebagaimana yang tersurat dalam Penjelasan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Berdasarkan visi tersebut, pendidikan nasional dibutuhkan sebagai suatu faktor yang strategis dalam membangun masa depan bangsa Indonesia.¹

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) baru-baru ini membuat kebijakan yang tujuannya dapat mendorong pendidikan di Indonesia agar

¹ Wahab, R. (2010). Menegakkan Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Pancasila.

terus maju dan setara dengan negara maju lainnya yaitu dengan program “Merdeka Belajar”. Konsep merdeka belajar yaitu membebaskan lingkungan pendidikan dalam menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Siswa tidak lagi harus mengikuti kurikulum yang tersedia, namun bisa menggunakan metode belajar yang paling cocok digunakan. Kemudian, kemerdekaan itu juga berlaku untuk guru di dalam kelas agar dapat menentukan sendiri bagaimana cara mengajar yang terbaik untuk anak didiknya.

Namun dalam proses penerapan konsep merdeka belajar ini terhalang oleh wabah yang saat ini tengah melanda Indonesia. Wabah ini berupa virus yang menyerang sistem pernapasan yaitu *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal dengan nama lain Virus Corona, penyakit karena infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus Corona ini menyebar dengan sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara hanya dalam jangka waktu beberapa bulan. Hal ini menyebabkan beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* agar mencegah penyebaran virus ini. Indonesia juga memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini.

Kebijakan karantina PSBB ini mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia yang seharusnya dilaksanakan di sekolah secara tatap muka, kini semua harus dilakukan secara daring dengan didukung oleh media dan teknologi modern yang dilengkapi dengan jaringan internet yang cepat. Saat ini sekolah terutama guru dituntut

untuk dapat mengaplikasikan kegiatan belajar mengajar secara daring selayaknya ketika pembelajaran di kelas. Pada sistem ini guru juga dituntut agar siswa dapat tetap berprestasi dan tidak ketinggalan pembelajaran selama pandemi ini berlangsung.

Dampak pandemi Covid-19 yang begitu besar terhadap dunia pendidikan dan proses belajar mengajar anak sekolah mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kurikulum darurat. Penggunaan kurikulum darurat merupakan salah satu opsi yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk melaksanakan relaksasi dan adaptasi pembelajaran dalam kondisi khusus, seperti saat terjadi bencana. Dasar hukum kebijakan ini adalah Keputusan Mendikbud Nomor 719/P/2020 dan mulai berlaku pada tanggal 4 Agustus 2020. pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.²

Kasus Covid-19 di Indonesia pertama kali ditemukan di Kota Depok, Jawa Barat. Saat ini Kota Depok juga merupakan wilayah dengan laporan kasus positif Covid-19 tertinggi di wilayah Bodebek (Bogor Depok Bekasi), sekaligus Jawa Barat. Sebanyak 1.308 pasien positif covid-19 yang tercatat pada tanggal 28 Oktober 2020³. Karena banyaknya kasus di Kota Depok maka Pemerintah Kota Depok memberlakukan belajar dari rumah (BDR) untuk siswa tingkat SD sampai dengan

² <https://www.liputan6.com/news/read/4347861/merdeka-belajar-di-tengah-pandemi-kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat> diakses pada tanggal 10 Oktober 2020

³ <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/10/28/21071271/update-grafik-28-oktober-total-7007-kasus-covid-19-di-depok?page=all> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020

SMA sampai dengan akhir tahun 2020. Oleh karena itu hingga saat ini Kota Depok masih memberlakukan kegiatan belajar dari rumah.

Belajar dari rumah yang dilakukan secara daring juga dilakukan di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kalimulya (SMP PGRI Kalimulya). Agar tersampainya dengan baik suatu materi pembelajaran kepada peserta didik tentunya sekolah khususnya guru haruslah memiliki suatu strategi komunikasi. Strategi komunikasi sendiri merupakan sebuah perencanaan pada penyampaian pesan melalui beraneka macam unsur komunikasi, formalitas, frekuensi, isi dan saluran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan sang pengajar bisa diterima dengan mudah oleh peserta didik. Strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik berdasarkan seluruh elemen yakni komunikasi komunikator, pesan, saluran (media), penerima hingga kepada pengaruh/efek yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Jika melihat dari pola kegiatan belajar di rumah ini tentu baik pengajar dan peserta didik diharuskan memiliki perangkat elektronik yang disertai jaringan internet agar saling terhubung dan tidak terbatas oleh jarak dan waktu. Namun pada kenyataannya yang terjadi di masyarakat tentu saja masih ada kesenjangan perangkat komunikasi khususnya terhadap peserta didik. Hal ini juga diakui oleh Wakil Ketua Komisi X DPR, Hetifah Sjaifudian, menurutnya ketimpangan akses teknologi masih ada selama pelaksanaan belajar daring di masa pandemi Covid-19 ini. Faktor-faktor penyebab terjadinya ketimpangan ini antara lain infrastruktur dan peralasan yang ada di sekolah pada suatu daerah, juga pengetahuan dan kecakapan dalam memanfaatkan

teknologi.⁴ Kesulitan dalam mengakses internet juga merupakan salah satu faktor kendala yang dialami dalam proses belajar mengajar ini. Sejumlah siswa Depok bahkan mendatangi kantor Kejaksaan Depok demi mendapatkan akses internet gratis contohnya seperti siswa dari SDN Kalimulya Depok.⁵ SMP PGRI Kalimulya merupakan representasi dari sekolah yang tidak mengalami ketimpangan seperti disebutkan diatas dan memiliki solusi dalam menghadapi kendala yang dialami oleh sekolah-sekolah lainnya di Depok.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi guru dalam pembelajaran daring di SMP PGRI Kalimulya dimasa pandemic Covid-19 pada periode September-Desember tahun 2020, periode ini dipilih karena peneliti ingin melihat strategi komunikasi guru terbaru yang diaplikasikan oleh guru hingga mendapatkan perumusan strategi komunikasi yang lebih efektif dari sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi komunikasi guru SMP PGRI Kalimulya belajar daring saat di situasi pandemi Covid-19, kemudian strategi komunikasi guru SMP PGRI Kalimulya ketika menerangkan pembahasan secara daring sehingga dapat di pahami, dan kendala-kendala yang dialami guru SMP PGRI Kalimulya saat melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring ketika pandemi Covid-19. Sehingga para siswa SMP PGRI Kalimulya tetap tidak tertinggal dalam menerima ilmu pengetahuan dari pengajar, materi yang disampaikan pengajar tetap

⁴ [Komisi X: Ada Ketimpangan Akses Teknologi dalam Pelaksanaan Belajar Daring \(kompas.com\)](https://www.kompas.com) diakses pada 25 November 2020

⁵ [Kesulitan Internet, Siswa Depok Numpang Belajar di Kejaksaan \(sindonews.com\)](https://www.sindonews.com) diakses pada 25 November 2020

dapat diterima dengan mudah dimengerti dan tetap memiliki prestasi seperti pembelajaran sebelumnya yang hanya dilakukan tatap muka di dalam kelas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Strategi Komunikasi Guru di SMP PGRI kalimulya Depok Dalam Pelaksanaan Sekolah Berbasis Daring Sebagai Pendidikan Alternatif di Tengah Wabah Covid – 19?”

1.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk strategi komunikasi yang digunakan guru dalam mengajar di tengah situasi covid-19 dengan sistem daring. Penelitian ini juga membahas tentang bagaimana upaya guru di SMP PGRI Kalimulya dalam mengajar di tengah situasi covid-19 dengan sistem daring ini sehingga dapat di pahami oleh siswanya dan siswa tersebut tidak tertinggal dalam menerima ilmu pengetahuan dari pengajar. Kemudian untuk mengetahui faktor penentu keberhasilan guru di SMP PGRI Kalimulya dalam mengajar di tengah situasi covid-19 dengan sistem daring dan juga kendala yang dialami guru saat melakukan kegiatan belajar mengajar online learning ketika pandemi Covid-19.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi guru di SMP PGRI Kalimulya depok dalam pelaksanaan sekolah berbasis daring sebagai pendidikan alternatif di tengah wabah Covid-19
2. Untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan oleh guru di SMP PGRI Kalimulya di tengah situasi Covid-19 dengan sistem daring ini
3. Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh para pendidik dengan di tengah wabah Covid-19 dengan sistem daring
4. Untuk mengetahui bagaimana guru dan sekolah SMP PGRI Kalimulya menangani kesenjangan alat komunikasi

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya kajian ilmu komunikasi dan pengembangan ilmu komunikasi khususnya perihal strategi komunikasi. Karena dalam skripsi ini akan membahas tentang bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan guru di tengah situasi kondisi pandemi Covid-19 ini.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk membuat kebijakan baru agar mempermudah siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebagai acuan strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru untuk memaksimalkan pembelajaran

jarak jauh di tengah wabah pandemi Covid-19 agar menjadi lebih efektif, efisien dan menyenangkan bagi para siswa.

c. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pegangan bagi masyarakat khususnya yang mendalami ilmu komunikasi dan pendidikan seperti guru, orang tua, dan masyarakat yang terdampak pembelajaran jarak jauh karena pandemi Covid-19. Sehingga dapat menjadi wawasan baru, dapat dijadikan contoh, dan dapat juga diimplementasikan bagi masyarakat.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah penelitian kualitatif, dimana menurut Johnny Saldana (2011) penelitian kualitatif merupakan payungnya semua jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural/alamiah. Dalam penelitian ini informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (nonkuantitatif). Informasi dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan atau bahan –bahan yang bersifat visual seperti foto, video, bahan dari internet dan dokumen –dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individual atau kelompok.⁶

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan*, (Bandung, Alfabeta, 2019) Hal, 361.

Sementara itu Creswel (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema – tema. Dari data – data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat perenungan pribadi (*self reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian – penelitian ilmuan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Oleh karena itu sebagian orang menganggap penelitian kualitatif agak bias karena pengaruh penelitian sendiri dalam analisis data.⁷

1.6.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini ini menggunakan metode studi deskriptif kualitatif, Metode dekriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan

⁷ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Gramedia Widiasarana, 2017), Hal. 7/8.

menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁸

Penulis mengambil pendekatan studi deskriptif kualitatif untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena perumusan strategi komunikasi guru dalam melakukan pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19.

1.6.3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spardley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu : tempat (*place*). Pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis, situasi sosial tersebut, dapat dirumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol tentang pelayanan atau produk mobil baru merk tertentu atau ditempat kerja di kota, di desa, di perusahaan atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin dipahami secara lebih mendalam apa yang terjadi di dalamnya.⁹ Sedangkan sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai

⁸ Mustofa Djaelani, *Metode penelitian bagi pendidik*, (Jakarta, Multi Kreasi Satudelapan, 2010), Hal. 60.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan*, (Bandung, Alfabeta, 2019), hal. 397.

narasumber, atau partisipan, informan teman, dan guru. Penelitian sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sebagai statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena dari sumber data dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas.¹⁰

Maka untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan konteks penelitian ini subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan empat orang staff pengajar/guru di SMP PGRI Kalimulya selaku pengajar dalam sistem belajar dari rumah.

1.7. Metode Pengumpulan Data

1.7.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data antara lain adalah :

a. Wawancara

¹⁰ Op.cit, Sugiyono, hal. 398/399.

¹¹ Op.cit, Sugiyono, hal. 409.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru di SMP PGRI Kalimulya, guna mendapatkan data – data yang valid yang bersumber langsung dari narasumber, dimana data didapatkan dari proses wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini lalu diturunkan menjadi butir-butir pertanyaan, kemudian diberikan kepada narasumber yakni kepala sekolah dan empat orang guru SMP PGRI Kalimulya.

b. Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara dalam mengumpulkan data, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi berupa, gambar-gambar dari media sosial milik SMP PGRI Kalimulya agar penelitian yang dibuat semakin valid dan memiliki kredibilitas.

c. Informan

¹² Op.cit, Sugiyono, hal. 418.

Dalam penelitian ini yang menggunakan penelitian kualitatif sehingga tidak mengambil narasumber atau informan yang banyak, adapun dalam penelitian ini penulis memilih 5 orang pengajar di SMP PGRI Kalimulya, sehingga mendapatkan data yang beragam dan dari berbagai sudut pandang, dengan kriteria dari narasumber atau informan yang sesuai dengan objek penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini yakni Kepala Sekolah SMP PGRI Kalimulya karena disini sebagai kepala tentunya memahami situasi dan kondisi yang terjadi dalam sekolah yang dipimpinnya dan juga sebagai penentu kebijakan. Wakil Kepala Bidang Akademik yang paham dalam bagian akademik sekolah dan siswa di sekolah ini. Wali Kelas dan Guru dari tingkat kelas yang berbeda sebagai perwakilan dari tiap angkatan kelas yang tentunya memiliki situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

1.7.2. Jenis Data.

Adapun data yang diperoleh oleh peneliti ialah data primer dan sekunder:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama atau data yang peneliti dapatkan langsung dari narasumber, dimana peneliti mendapatkan data primer yang didapatkan langsung dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber dengan memberika pertanyaan – pertanyaan yang terkait dengan apa yang diteliti, maka jawaban dari narasumberlah yang merupakan data primer atau data utama yang dimiliki

oleh peneliti, selain melakukan wawancara peneliti juga mendapatkan data primer dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang peneliti dapatkan tidak secara langsung dari narasumber, dalam penelitian ini data sekunder yang didapatkan oleh peneliti adalah laporan – laporan yang peneliti dapatkan dari website sekolah dan media sosial SMP PGRI Kalimulya.

1.8. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa

‘data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fiels notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to other’.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, membuat kesimpulan yang dapat diceritakan oleh orang lain.¹³

a. Data Reduction (Reduksi Data)

¹³ Op.cit, Sugiyono, hal. 435.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal – hal yang pokok, dan memfokuskan kepada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁴

b. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan

“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”

yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁵

c. Conclusion Drawing / Verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang – remang atau gelap, sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁶

¹⁴ Op.cit, Sugiyono, hal. 440.

¹⁵ Op.cit, Sugiyono, hal. 442.

¹⁶ Op.cit, Sugiyono, hal. 447.

1.9. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep- konsep atau variabel- variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konsep penelitian ini diambil dari teori strategi komunikasi milik Onong Uchjana Effendy karena dalam perumusan strategi yang dimiliki Effendy ini menjawab teori milik Harold Lasswell yakni, *who say what in which chanell with what effect?*.



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Konsep

1.10. Definisi Operasional

Kerangka Konsep	Definisi Operasional
Pembelajaran Daring	Pembelajaran daring adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi modern dan dilengkapi dengan jaringan internet.
Strategi Komunikasi	Yang dimaksud Strategi Komunikasi dalam penelitian ini ialah suatu perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi yang digunakan demi tercapainya suatu tujuan.
Mengenal Khalayak	Yang dimaksud Mengenal Khalayak adalah dimana komunikator mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi (komunikasikan) baik untuk mengetahui atau juga agar komunikasikan melakukan tindakan tertentu.
Menyusun Pesan	Yang dimaksud dengan Menyusun Pesan yakni penyusunan sebuah pesan yang

	akan disampaikan dengan syarat mampu membangkitkan perhatian dan kata-katanya dapat dimengerti.
Menetapkan Metode	Yaitu memilih dan menetapkan suatu metode pengajaran disesuaikan dengan karakteristik dari siswa dan rangkaian pesan/materi yang sudah dipersiapkan.
Penggunaan Media	Penggunaan Media yakni memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai, mana yang terbaik dari sekian banyak media komunikasi sebab masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Tabel 1.1. Tabel Definisi Operasional